



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Analisis Faktor Kejadian Yang Berhubungan Dengan Tonsilitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat Tahun 2024

Analysis Of Incident Factors Related to Tonsillitis in the Working Area of the West City Community Health Center In 2024

Nurafrinda Djabar^{1*}, Lakmyn Kadir², Yasir Mokodompis³

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia e-mail: indaahdjabbar@gmail.com

²Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia e-mail: epid_yasir@ung.ac.id

³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia e-mail: asi_1340@gmail.com

Corresponding Author: E-mail: indaahdjabbar@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 2 May, 2025

Revised: 3 Jun, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

Kata Kunci:

Tonsilitis, Pengetahuan, Fast Food, Soft Drink

Keywords:

Tonsillitis, Knowledge, Fast Food, Soft Drink

DOI: [10.56338/jks.v8i7.7660](https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.7660)

ABSTRAK

Tonsilitis merupakan peradangan yang terjadi pada tonsil disebabkan oleh bakteri sehingga tonsil membesar, merah, lunak dan memiliki bintik-bintik putih di area permukaannya. Tonsilitis merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan atas yang banyak ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat. Berdasarkan laporan tahunan puskesmas, kunjungan dengan kasus tonsilitis terus meningkat dari tahun ke tahun. Masalah ini diakibatkan oleh kebiasaan mengonsumsi makanan seperti goreng-gorengan, makanan pedas, dan juga minuman yang dingin dan instan tidak baik untuk kesehatan tubuh sehingga sangat membawa dampak buruk bagi kesehatan tonsil, hal ini dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut sehingga menyebabkan peradangan pada tonsila platina, jenis makanan yang tidak baik dapat menyebabkan progresifitas dan rendah nutrisi mikro dapat melemahkan sistem imun dan memicu peradangan tonsil sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kerentanan tonsil. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor kejadian yang berhubungan dengan kejadian tonsilitis di wilayah kerja puskesmas kota barat tahun 2024. Desain penelitian yaitu cross sectional. Populasi sebanyak 195 responden dan sampel sebanyak 131 responden menggunakan teknik purposive sampling. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji Chi-Square dan Fisher Exact. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat. Hasil Chi-Square $P\text{-Value} > \alpha$ ($0,527 > 0,05$). Terdapat hubungan fast food dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat. Hasil Fisher Exact didapatkan $P\text{-Value} < \alpha$ ($0,019 < 0,05$). Tidak terdapat hubungan soft drink dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat. Hasil Fisher Exact didapatkan $P\text{-Value} > \alpha$ ($0,450 > 0,506$). Diharapkan puskesmas dapat melakukan rencana pengembangan informasi bagi masyarakat dan dapat merealisasikan pentingnya menjaga pola makan dan minum. Bagi peneliti selanjutnya bisa dikembangkan kembali dengan metode yang lain.

ABSTRACT

Tonsillitis is an inflammation that occurs in the tonsil caused by bacteria, the tonsils swell, red, soften, and have white spots on the surface. Tonsillitis is an upper respiratory tract infection often found in the Community Health Center (Puskesmas) Kota Barat. Based on the annual health center report, visits with tonsillitis cases continue to increase from year to year. The problem was caused by consuming foods such as fried foods, spicy foods, and cold and instant drinks that were not good for the body because they have a very bad impact on tonsil health in addition, they can trigger infections in the oral cavity, causing inflammation of the tonsils, types of food that are not good can cause progression, and low micronutrients can weaken the immune system and trigger tonsil inflammation, increasing susceptibility to tonsillitis. This study aims to analyze factors associated with the incidence of tonsillitis in the working area of the Community Health Center (Pakoman) Kota Barat in 2024. This study used a cross-sectional design and involved 195 respondents as a population, with a sample size of 131 respondents selected using purposive sampling. Data analysis was performed using the chi-square test and Fisher exact. The results indicate no significant relationship between knowledge and the incidence of tonsillitis in the working area of Community Health Center (Pakamas) Kota Barat. The Chi-Square test yielded a $P\text{-Value}$ ($0,527 > 0,05$), indicating a significant relationship between the consumption of fast food and the incidence of tonsillitis in the working area of Puskesmas Kota Barat. The result of Fisher exact obtained a $P\text{-Value}$ ($0,019 < 0,05$), and it indicated no significant relationship between the consumption of soft drinks and the incidence of tonsillitis in the working area of Community Health Center (Puskesmas) Kota Barat. Subsequently, the result of Fisher exact was $P\text{-Value} > \alpha$ ($0,450 > 0,506$). It is recommended that the Community Health Center implement a plan to develop public information programs emphasizing maintaining proper eating and drinking habits. Future exploring different methodologies to investigate this topic further.

PENDAHULUAN

Tonsilitis merupakan salah satu kondisi kesehatan yang sering terjadi pada berbagai kelompok usia, terutama anak-anak dan remaja. Kondisi ini ditandai dengan peradangan pada amandel yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman, kesulitan menelan, hingga gangguan aktivitas sehari-hari. Sebagai salah satu organ dalam Sistem imun, amandel berperan penting dalam melawan infeksi. Namun ketika amandel sendiri terinfeksi, fungsinya menjadi terganggu yang dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Meskipun sering dianggap sebagai penyakit ringan, tonsilitis dapat menyebabkan komplikasi serius apabila tidak ditangani dengan baik.

Tonsilitis atau radang amandel adalah kondisi umum yang sering terjadi pada anak-anak. Gejala yang sering terjadi pada kasus tonsilitis meliputi demam dan sulit menelan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian tonsilitis, termasuk usia, kebiasaan konsumsi makanan dan minuman. Kasus tertinggi tonsilitis terdapat pada anak usia 6-1 tahun, diikuti oleh anak usia 12-16 tahun. Fungsi imunologi tonsil sangat aktif pada usia 3-10 tahun untuk memberi tanda tubuh terhadap adanya infeksi bakteri virus, namun fungsi tonsil akan menurun di usia 15 tahun (Kawiswara, dkk, 2024).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 287.000 anak dibawah 15 tahun menjalani tonsilektomi (operasi tonsil, dengan atau tidak adanya adenoidektomi yaitu sebanyak 248.000 anak (86,4%) mengalami tonsil adenoidektomi dan 39 lainnya (13,6%) mengalami tonsilektomi saja. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi Indonesia, Prevalensi tonsilitis kronik sebesar 3,8% tertinggi setelah nasofaringitis akut sebesar 4,6% (Rafsanjani dkk, 2022).

Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI, angka kejadian penyakit tonsilitis di Indonesia sekitar 23%. Sedangkan berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia pada bulan September 2012, prevalensi tonsilitis kronis adalah yang tertinggi setelah nasofaringitis akut yaitu sebesar 3,8% dan pada tahun 2012-2013 jumlah kunjungan pasien rawat jalan yang disebabkan tonsilitis berjumlah sebanyak ± 55.383 orang sedangkan pasien rawat inap yang disebabkan tonsilitis berjumlah ± 37.835 orang (Piko dkk, 2024).

Di Amerika Serikat, diperkirakan prevalensi tonsilitis kronis sebesar 1,59%. Tercatat 11,7% anak-anak mengalami tonsilitis di Norwegia sedangkan di Turki tercatat anak-anak yang mengalami tonsilitis sebesar 12%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2011) bahwa didapatkan 35 penderita tonsilitis *kronis*. Usia 11-20 tahun merupakan usia terbanyak ditemukannya tonsilitis kronis yaitu 70 orang (47%) penderita. Peristiwa tonsilitis kronis terjadi setengah total kejadian yang menunjukkan usia anak di bawah 18 tahun dengan rentang usia 10-14 tahun di RSUP Dr. M. Djamil padang (Dewi, dkk 2020).

Menurut Kemenkes 2018, angka kejadian penyakit tonsilitis (radang amandel) di Indonesia sebanyak 214.666 atau sekitar 23%. Berdasarkan penelitian sebanyak 57,6% adalah wanita dan 42,4% adalah anak-anak, paling banyak pada usia < 18 tahun yaitu 72,7% paling banyak dengan ukuran tonsil cukup besar (*hipertropi*) yaitu 65,2% (Siregar, 2022).

Tonsilitis kronis banyak diakibatkan oleh infeksi bakteri *Streptococcus*, dikarenakan kekambuhan berulang dari tonsilitis akut yang menyebabkan rusaknya tonsil secara menetap, selain itu dapat juga terjadi karena adanya fase revolusi yang tidak adekuat. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya tonsilitis kronis adalah rangsangan menahun dari kebiasaan, merokok, cuaca, keadaan fisik yang lemah, kebersihan mulut, dan pengobatan tonsilitis akut yang tidak diselesaikan dengan tuntas.

Penyakit Tonsilitis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan. Era globalisasi membawa dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut membawa kemajuan yang pesat di bidang industri baik yang berkaitan dengan aspek produksi pangan, sandang, papan, transportasi, serta bidang-bidang lainnya. Perkembangan di produksi pangan ditandai dengan banyaknya industri makanan dan minuman instan baik skala besar maupun kecil. Perubahan-perubahan ini ternyata secara tidak langsung mengubah selera dan kebiasaan masyarakat akan produk pangan yang dikonsumsinya (Nur, 2017).

Tingkat pengetahuan kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. (Ribek, dkk, 2020). Pengetahuan terhadap pola makan dapat diartikan sebagai tanggapan seseorang mengenai pola makan yang dikonsumsi tiap hari. Untuk anak-anak sendiri masih belum mengetahui pola makan yang baik untuk dirinya sehingga apapun makanan yang dianggap enak mereka rutin konsumsi walaupun akan membuat kesehatan mereka terganggu (Rahman, 2019).

Rendahnya pengetahuan akan menyebabkan kurangnya perhatian tentang menjalankan pola makan yang sehat dan lebih cenderung melakukan hal yang dapat memicu terjadinya peradangan pada tonsil seperti kebiasaan mengonsumsi makanan yang ada dipinggir jalan, mengandung pengawet, penyedap dan perasa, makanan dan minuman instan, serta tidak menjaga kebersihan diri (Wahyuni, 2017). Dalam hal lain juga seperti yang dikatakan oleh Mustamin (2018) bahwa biasanya yang kurang pengetahuan sering mengalami penyakit tonsilitis, hal ini disebabkan karena sering mengonsumsi makanan atau jajanan yang kurang sehat serta pola hidup yang kurang sehat dapat menyebabkan terjadinya bakteri dan virus yang bisa menyebar terjadinya tonsilitis.

Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan penyakit Tonsilitis yaitu faktor makanan (*fast food*) dan juga minuman (*soft drink*). Kebiasaan mengonsumsi makanan seperti goreng-gorengan, makanan pedas, dan juga minuman yang dingin dan instan tidak baik untuk kesehatan tubuh sehingga sangat membawa dampak buruk bagi kesehatan tonsil, lebih baik dihindari atau boleh mengonsumsinya tapi tidak terlalu sering. Bila terlalu sering akan terjadi luka pada tonsil, yang lebih parahnya lagi tonsil akan menjadi terinfeksi, dan bila ini terjadi biasanya dilakukan operasi (Triola, dkk, 2020).

Makanan yang mengandung minyak, penyedap rasa seperti MSG (Mono Sodium Glutamat) dan mengandung bahan apabila mengonsumsi pengawet secara berlebihan akan menimbulkan gejala rasa gatal ataupun sakit pada tenggorokan. Dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut sehingga menyebabkan peradangan pada tonsila palatina. Terlalu banyak mengonsumsi minuman instan dan air dingin memicu meradangnya tonsil karena air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil sehingga jika terpapar terus menerus akan mengakibatkan tonsil hipertrofi (Wahyuni, 2017).

Jenis makanan yang tidak baik bisa menyebabkan tingginya progresifitas tonsilitis. Cuaca panas menyebabkan banyak orang yang mengonsumsi ice cream dan minuman dingin lainnya. Begitu juga jajanan yang dijual di luar lingkungan rumah yang tidak bersih dan mengandung pengawet sangat digemari, sehingga daya tahan tubuh menurun dan asupan gizi berkurang, bakteri yang semula tidak berdampak bagi tubuh bereaksi dan tonsil sebagai salah satu pertahanan tubuh merespon sehingga terjadi radang tonsil (Delvina dan Rosmawar, 2018).

Biasanya hal yang instant itu tidak terlalu baik untuk kesehatan tubuh, apalagi *soft drink* dan minuman bersoda sangat membawa dampak buruk bagi kesehatan tonsilitis, lebih baik dihindari atau boleh mengonsumsinya tapi tidak terlalu sering. Terlalu banyak mengonsumsi minuman instant yang dingin juga memicu meradangnya tonsil, karena air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil sehingga jika terpapar terus menerus akan mengakibatkan tonsil hipertrofi (Sapitri, dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2017) bahwa dari 265 responden anak memiliki kebiasaan makan yang buruk berjumlah 154 lebih banyak dari anak yang memiliki kebiasaan makan yang baik sebanyak 111 responden dan berdasarkan penelitian yang dilakukan Amin (2017) bahwa dari 100 responden anak yang tidak berisiko tonsilitis berjumlah 68 lebih banyak dari yang berisiko yaitu 32 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2017) dan Sari (2014) diketahui terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian tonsilitis.

Gangguan tonsilitis kronis dapat menyebar dan menimbulkan komplikasi melalui perkontinuitatum, hematogen atau limfogen. Penyebab perkontinuitatum dapat menimbulkan rinitis kronis, sinusitis, dan otitis media. Penyebaran hematogen atau limfogen dapat menyebabkan endokarditis, artritis, miositis, nefritis, uveitis, iridosklitis, dermatitis, urtikaria, furunkulosis, dan pruritus. Perilaku hidup sehat sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup. Data Riskesdas menunjukkan untuk perilaku merokok yang tercatat bahwa, rata-rata batang rokok yang dihisap dari penduduk umum ≥ 10 tahun di Indonesia adalah 1-3 batang atau bahkan bisa mencapai satu bungkus rokok. Jumlah batang rokok terbanyak ditemukan di Bangka Belitung yaitu 18 batang. Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4% dimana pada laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perokok perempuan yaitu 47,5 % banding 1,1%. Berdasarkan jenis pekerjaan, petani, nelayan, dan uruh adalah perokok aktif setiap hari yang mempunyai proporsi terbesar 44,5% dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia belum melakukan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Sanpardi, dkk, 2019).

Mayoritas orang yang mengalami tonsilitis dapat sembuh melalui pengobatan atau tanpa pengobatan, dengan kata lain penyakit tonsilitis dapat sembuh sendiri. Sebanyak 40% gejala akan hilang dalam tiga hari dan dalam satu minggu pada 85% orang. Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI, penyakit infeksi masih merupakan masalah utama di bidang kesehatan dengan angka kejadian tonsilitis di Indonesia sekitar 23% (Nurriki, dkk, 2023).

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Alfarisi, dkk (2019) yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Makan dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis Kronik pada Anak Sekolah Dasar di Bandar Lampung”, bahwa kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat hubungan antara kebiasaan makan dengan risiko terjadinya tonsilitis kronik pada anak sekolah dasar di SD N 2 Kemiling Permai Bandar Lampung dengan nilai p-value 0,012 ($< 0,05$).

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo pada tahun 2019 bahwa terdapat 10 penyakit dengan jumlah kasus terbanyak yakni salah satunya penyakit Tonsilitis. Berdasarkan data kasus Tonsilitis tahun 2024 yang berada di wilayah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa Puskesmas Kota Barat yang paling tertinggi angka kejadian penyakit yaitu sebanyak 130 kasus. Di susul dengan Puskesmas lain yaitu seperti Puskesmas Kota Selatan 124 kasus, Puskesmas Duingingi 88 kasus, Puskesmas Sipatana 10 kasus dan Puskesmas Kota Timur 7 kasus.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di Puskesmas Kota Barat bahwa terdapat 130 orang yang terdiagnosa penyakit Tonsilitis pada tahun 2024. Hasil observasi lain yang didapatkan dari hasil wawancara dari 10 orang yang mewakili dari semua kalangan yang terkena penyakit Tonsilitis yaitu adanya informasi atas kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehingga dapat menimbulkan potensi penyakit Tonsilitis, diantaranya seperti kebiasaan dalam mengonsumsi makanan ringan (*snack*), gorengan, minuman dingin yang berwarna, mengonsumsi makanan olahan seperti somay dan tahu rebus yang kemudian dicampur menggunakan sambal. Lebih parahnya lagi ditemukan yang sudah terkena penyakit, tapi masih saja mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat menambah potensi bahaya penyakit Tonsilitis tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ataupun kesadaran mereka terhadap kesembuhan penyakit Tonsilitis.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 Juli – 05 Agustus 2024 di Puskesmas Kota Barat. Penelitian ini menggunakan *observasional analitik* yaitu dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel sebanyak 130 responden menggunakan rumus slovin dengan teknik *random sampling*.

HASIL

Karakteristik Responden

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan jenis kelamin seperti pada tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	44	33,6
Perempuan	87	66,4
Total	131	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak ditemukan berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi 87 (66,4%) dan paling sedikit berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 44 (33,6%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan usia seperti pada tabel berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	N	%
12-14	27	20,6
15-17	51	38,9
18-20	37	28,2
21-23	15	11,5
24-26	1	0,8
Total	131	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak ditemukan berusia 15-17 tahun dengan frekuensi 51 (38,9%) dan paling sedikit berusia 24-26 tahun dengan frekuensi 1 (0,8%).

Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan faktor pengetahuan seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	N	%
Baik	45	34,4
Cukup	86	65,6
Total	131	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden paling banyak ditemukan memiliki pengetahuan cukup dengan frekuensi 86 (65,6%) dan paling sedikit pengetahuan baik dengan frekuensi 45 (34,4%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Fast Food*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan *fast food* seperti pada tabel berikut :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Fast Food*

<i>Fast Food</i>	N	%
Berisiko Tinggi	5	3,8
Berisiko Rendah	126	96,2
Total	131	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden paling banyak ditemukan memiliki *fast food* yang berisiko rendah dengan frekuensi 126 (96,2%) dan paling sedikit *fast food* yang berisiko tinggi dengan frekuensi 5 (3,8%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Soft Drink*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan *soft drink* seperti pada tabel berikut :

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Soft Drink*

<i>Soft Drink</i>	N	%
Berisiko Tinggi	4	3,1
Berisiko Rendah	127	96,9
Total	131	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden paling banyak ditemukan memiliki *soft drink* yang berisiko rendah dengan frekuensi 127 (96,9%) dan paling sedikit *soft drink* berisiko tinggi dengan frekuensi 4 (3,1%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Tonsilitis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi responden berdasarkan kejadian tonsilitis seperti pada tabel berikut :

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Tonsilitis

Kejadian Tonsilitis	N	%
Tonsilitis	113	86,3
Tidak Tonsilitis	18	13,7
Total	131	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden paling banyak ditemukan kejadian tonsilitis dengan frekuensi 113 (86,3%) dan yang tidak ditemukan dengan frekuensi 18 (13,7%).

Analisis Bivariat

Hubungan Faktor Pengetahaun dengan Kejadian Tonsilitis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian tonsilitas seperti pada tabel berikut :

Tabel 7 Hubungan Faktor Pengetahuan Dengan Kejadian Tonsilitas

Pengetahuan	Kejadian Tonsilitis				Total		p-value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	40	88,9	5	11,1	45	100,0	0,527
Cukup	73	84,9	13	15,1	86	100,0	
Total	113	86,3	18	13,7	131	100,0	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik, sebanyak 40 (88,9%) responden tonsilitis dan 5 (11,1%) responden tidak terdapat tonsilitis. Untuk responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup 73 (84,9%) responden tonsilitis dan 13 (15,1%) responden tidak terdapat tonsilitis.

Hasil analisis menggunakan *Chi-Square*, didapatkan P-Value = 0,527 sehingga P-Value > α (0,527 > 0,05), maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat.

Hubungan *Fast Food* dengan Kejadian Tonsilitis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hubungan *fast food* dengan kejadian tonsilitis seperti pada tabel berikut

Tabel 8 Hubungan Faktor Konsumsi *Fast Food* Dengan Kejadian Tonsilitis

<i>Fast Food</i>	Kejadian Tonsilitis				Total		p-value
	Tonsilitis		Tidak Tonsilitis		n	%	
	N	%	N	%			
Berisiko Tinggi	2	40,0	3	60,0	5	100,0	0,019
Berisiko Rendah	111	88,1	15	11,9	126	100,0	
Total	113	86,3	18	13,7	131	100,0	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden dengan kategori konsumsi *fast food* berisiko tinggi, sebanyak 2 (40,0%) responden tonsilitis dan 3 (60,0%) responden tidak terdapat tonsilitis. Untuk responden dengan kategori konsumsi *fast food* berisiko rendah 111 (88,1%) responden tonsilitis dan 15 (11,9%) responden tidak terdapat tonsilitis.

Hasil analisis menggunakan *Fisher Exact*, didapatkan P-Value = 0,019, sehingga P-Value < α (0,019 < 0,05), maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *fast food* dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat.

Hubungan *Soft Drink* dengan Kejadian Tonsilitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hubungan *soft drink* dengan kejadian tonsilitis seperti pada tabel berikut

Tabel 9 Hubungan Faktor Konsumsi *Soft Drink* Dengan Kejadian Tonsilitis

<i>Soft Drink</i>	Kejadian Tonsilitis				Total		p-value
	Tonsilitis		Tidak Tonsilitis		n	%	
	n	%	N	%			
Berisiko Tinggi	3	75,0	1	25,0	4	100,0	0,450
Berisiko Rendah	110	86,6	17	13,4	127	100,0	
Total	113	86,3	18	13,7	131	100,0	

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *soft drink* dengan kategori berisiko tinggi, sebanyak 3 (75,0%) responden tonsilitis dan 1 (25,0%) responden tidak terdapat tonsilitis. Untuk responden yang memiliki *soft drink* dengan kategori berisiko rendah 110 (86,6%) responden tonsilitis dan 17 (13,4%) responden tidak terdapat tonsilitis.

Hasil analisis menggunakan *Fisher Exact*, didapatkan P-Value = 0,450, sehingga P-Value > α (0,450 > 0,05), maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan *soft drink* dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kejadian Tonsilitis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori baik, sebanyak 40 (88,9%) responden tonsilitis dan 5 (11,1%) responden tidak terdapat tonsilitis. Untuk responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup 73 (84,9%) responden tonsilitis dan 13 (15,1%) responden tidak terdapat tonsilitis. Hasil analisis menggunakan *Chi-Square*, didapatkan P-Value = 0,527 sehingga P-Value > α (0,527 > 0,05), maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat.

Hal ini dikarenakan sebagian besar pengetahuan mereka terkait makanan-makanan yang memberikan potensi tonsilitis sudah sangat baik akan tetapi mereka belum mampu mengaplikasikannya ke dalam situasi kondisi yang sebenarnya. Dan beberapa faktor pemicu yang ikut berperan terjadinya peradangan seperti infeksi mikroba, sistem imun yang lemah, kondisi amandel yang sudah kronis, dan pola makan yang tidak seimbang, selain itu pada saat responden mengisi kuesioner rata-rata pernyataan responden memberikan jawaban yang positif atau benar.

Tingkat pengetahuan kesehatan sangat dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. (Ribek, dkk, 2020). Pengetahuan terhadap pola makan dapat diartikan sebagai tanggapan seseorang mengenai pola makan yang dikonsumsi tiap hari. Untuk anak-anak sendiri masih belum mengetahui pola makan yang baik untuk dirinya sehingga apapun makanan yang dianggap enak mereka rutin konsumsi walaupun akan membuat kesehatan mereka terganggu (Rahman, 2016).

Rendahnya pengetahuan akan menyebabkan kurangnya perhatian tentang menjalankan pola makan yang sehat dan lebih cenderung melakukan hal yang dapat memicu terjadinya peradangan pada tonsil seperti kebiasaan mengonsumsi makanan yang ada dipinggir jalan, mengandung pengawet,

penyedap dan perasa, makanan dan minuman instan, serta tidak menjaga kebersihan diri (Wahyuni, 2017). Dalam hal lain juga seperti yang dikatakan oleh Mustamin (2018) bahwa biasanya yang kurang pengetahuan sering mengalami penyakit tonsilitis, hal ini disebabkan karena sering mengkonsumsi makanan atau jajanan yang kurang sehat serta pola hidup yang kurang sehat dapat menyebabkan terjadinya bakteri dan virus yang bisa menyebar terjadinya tonsilitis.

Sensitivitas sistem imun dan kerja tonsil akan semakin menurun ketika tonsil mengalami infeksi dan inflamasi. Dampak dari menurunnya sensitivitas sistem imun adalah komponen sistem imun tidak bisa bekerja dengan baik untuk membandingkan sel normal dan abnormal sehingga secara tidak langsung dapat menurunkan kualitas hidup karena kerja tonsil tidak maksimal untuk melawan patogen dan tonsil mudah terinfeksi patogen (Khandi dan Prihandini, 2023)

Hubungan Faktor Konsumsi *Fast Food* dengan Kejadian Tonsilitis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki *fast food* dengan kategori berisiko, sebanyak 2 (40,0%) responden tonsilitis dan 3 (60,0%) responden tidak terdapat tonsilitis. Untuk responden yang memiliki *fast food* dengan kategori tidak berisiko 111 (88,1%) responden tonsilitis dan 15 (11,9%) responden tidak terdapat tonsilitis. Hasil analisis menggunakan *Fisher Exact*, didapatkan P-Value = 0,019 sehingga P-Value < α (0,019 < 0,05), maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *fast food* dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makan berisiko seperti makan yang berminyak, makanan cepat saji, kebiasaan mengkonsumsi minuman dingin dan mengalami gejala tonsilitis lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki konsumsi makan tidak berisiko dan mengalami gejala tonsillitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada responden dengan konsumsi *fast food* risiko tinggi tetapi tidak menderita tonsilitis, hal ini disebabkan karena mereka jarang konsumsi makanan yang memicu terjadinya tonsilitis seperti makan gorengan atau makanan yang mengandung banyak minyak. Dan tidak memiliki faktor risiko lainnya yang dapat memicu terjadinya tonsilitis, seperti sistem kekebalan imun yang rendah.

Di sisi lain ada responden dengan konsumsi *fast food* risiko rendah tetapi menderita tonsilitis, hal ini disebabkan karena mereka sering mengkonsumsi gorengan dan makanan yang mengandung menyedap lainnya ini juga merupakan makanan yang biasa dikonsumsi sekaligus dengan nasi dan lauk selain itu sebagian besar responden tidak pernah makan makanan pedas atau tidak terlalu suka dengan makanan pedas. Responden dengan konsumsi *fast food* rendah tetapi menderita tonsilitis, hal ini dikarenakan sebagian besar lebih suka dan sering mengkonsumsi gorengan dibandingkan makanan lainnya ada yang jarang bahkan tidak pernah. Tetapi gorengan yang paling sering dikonsumsi. Selain itu amandel memiliki lekukan kecil disebut kriptas tonsil. Sisa makanan yang terjebak di kriptas ini dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri sehingga memicu terjadinya peradangan amandel, ditambah dengan beberapa faktor sistem kekebalan tubuh yang rendah sehingga menjadi pemicu radang amandel.

Menurut Wahyuni (2017) Makanan tidak sehat adalah makan yang telah terkontaminasi oleh lingkungan yang tidak bersih, berdekatan dengan tempat pembuangan sampah, yang banyak dihinggapi lalat dan terkontaminasi oleh tangan yang belum dicuci. Makanan yang tidak sehat termasuk makanan yang mengandung minyak, mutu minyak goreng ditentukan oleh titik asapnya. Minyak yang digunakan secara berulang-ulang, titik asapnya akan menurun sehingga akrolein semakin cepat terbentuk yang dapat menimbulkan rasa gatal pada tenggorokan.

Tidak hanya makanan yang mengandung minyak, penggunaan penyedap rasa secara berlebihan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti makanan yang banyak mengandung penyedap rasa seperti MSG (Mono Sodium Glutamat). Apabila mengkonsumsi makanan yang mengandung MSG (Mono Sodium Glutamat) secara berlebihan akan menimbulkan gejala rasa gatal ataupun sakit pada tenggorokan, berkeringat, sakit kepala, mual, kelelahan dan kulit kemerahan. Terlalu banyak mengkonsumsi air dingin juga dapat memicu peradangan pada tonsil, karena air dingin dapat merangsang dan merengangkan sel epitel pada tonsil sehingga jika terpapar secara terus menerus akan mengakibatkan tonsil hipertropi (Rafsanjani et al., 2022).

Makanan yang mengandung bahan pengawet, penyedap dan pewarna buatan dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut sehingga menyebabkan peradangan pada bagian tonsil palatine. Makanan tidak sehat adalah makanan yang telah terkontaminasi oleh lingkungan yang tidak bersih, berdekatan dengan tempat pembuangan sampah, yang banyak dihinggapi lalat dan terkontaminasi oleh tangan yang belum dicuci (Rafsanjani et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2017) yang dilakukan di SDN 005 Sungai Pinang hasil uji *Chi Square* yang telah dilakukan diperoleh P-Value sebesar 0,041 nilai ini lebih kecil dari nilai taraf signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan konsumsi makan terhadap gejala tonsilitis pada anak di SDN 005 Sungai Pinang Kota Samarinda, jajanan yang sering dikonsumsi oleh anak sekolah dasar yaitu jajanan yang berminyak (gorengan, pentol goreng, cireng, cimol, nugget, sosis), jajanan yang mengandung penyedap rasa (mie instan, ciki-ciki/*snack*, macaroni, makanan yang dicampur dengan saos, makanan yang berbumbu) dan minuman dingin (seperti es lilin, es potong, es seduh, es krim, es nona, minuman soda).

Salah satu kebiasaan konsumsi makanan yang dapat menyebabkan terjadinya gejala tonsilitis adalah mengonsumsi makanan yang digoreng atau gorengan. Goreng-gorengan mengandung minyak goreng yang dimana minyak berasal dari lemak tumbuhan atau hewan yang dimurnikan dan berbentuk cair dalam suhu kamar dan biasanya digunakan untuk menggoreng bahan makana (Sutiah K., dkk., 2008).

Minyak Goreng ditentukan oleh titik asapnya yaitu suhu pemanasan minyak sampai terbentuk *acrolein* yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan rasa gatal pada tenggorokan. Semakin tinggi titik asap maka semakin baik mutu minyak goreng tersebut (Winarmo, 2004). Menurut Dharma (2008) apabila mengonsumsi makanan yang mengandung minyak seperti gorengan secara terus menerus dapat memicu gejala tonsilitis (Kandhi dan Prihandini. 2022).

Hubungan Faktor Komsumsi *Soft Drink* dengan Kejadian Tonsilitis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki *soft drink* dengan kategori berisiko, sebanyak 3 (75,0%) responden tonsilitis dan 1 (25,0%) responden tidak terdapat tonsilitis. Untuk responden yang memiliki *soft drink* dengan kategori tidak berisiko 110 (86,6%) responden tonsilitis dan 17 (13,4%) responden tidak terdapat tonsilitis. Hasil analisis menggunakan *Fisher Exact*, didapatkan P-Value = 0,450 sehingga P-Value > α (0,450 > 0,05), maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan *soft drink* dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada responden dengan konsumsi *soft drink* risiko tinggi tetapi tidak menderita tonsilitis, hal ini disebabkan karena sistem imun responden yang mampu melawan infeksi meskipun mengonsumsi *soft drink* dalam jumlah yang tinggi. Di sisi lain ada responden dengan konsumsi *soft drink* risiko rendah tetapi menderita tonsilitis, hal ini disebabkan karena setiap kali makan harus minum air dingin selain itu ada juga yang minum air dingin yang berwarna dan berasa seperti nutrisari dan minuman sejenisnya. Di ikuti dengan sistem imun yang rendah sehingga responden cepat mengalami peradangan. Selain itu radang amandel lebih erat kaitannya dengan paparan agen infeksi dan kebiasaan hidup dibandingkan dengan *soft drink*.

Terlalu banyak mengonsumsi air dingin juga dapat memicu meradangnya tonsil, karena air dingin dapat merangsang dan meregangkan sel epitel pada tonsil sehingga lama kelamaan akan mengakibatkan tonsil hipertrofi. Minuman dingin juga dapat menyebabkan terjadinya vasokonstriksi sehingga pembuluh darah mengecil dan jumlah sel darah putih berkurang sehingga memperberat kerja imun tonsil (Rusli et al., 2022).

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan faktor pengetahuan dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat. Hasil *Chi-Square* didapatkan P-Value = 0,527 sehingga P-Value > α (0,527 > 0,05). Terdapat hubungan *fast food* dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat. Hasil *Fisher Exact* didapatkan P-Value = 0,019 sehingga P-Value < α (0,019 < 0,05).

Tidak terdapat hubungan *soft drink* dengan kejadian tonsilitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Barat. Hasil *Fisher Exact* didapatkan P-Value = 0,450 sehingga P-Value > α (0,450 > 0,506)

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi R, Damayanti S, Tan'im. 2019. Hubungan Kebiasaan Makan dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis Kronik pada Anak Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*. 1(2):187-195.
- Basuki SW, Nuria I, Ziyaadatulhuda Z, Utami F, Ardilla N. Tonsilitis. 2020. *Proceeding Book Call for Paper Thalamus: Medical Research for Better Health*. Hal. 483-494.
- Bintang, dkk. 2022. Hubungan Usia Dan Konsumsi makanan Dengan Gejala Tonsilitis Pada Pasien Poli Tht Rsud H. Hanafie Muara Bungo. *Zona Kedokteran Universitas Batam*. Vol.12 No.1.
- Christvidya. 2022. 7 Makanan dan Minuman Penyebab Amandel yang Harus Dihindari. <https://www.fimela.com/health/read/4879792/7-makanan-dan-minuman-penyebab-amandel-yang-harus-dihindari?page=2>. 28 Februari 2024 (21:22).
- Dewi, K.N.S.A.P.N.K., Saputra, K.A.D., Asthuta, A.R., Sutanegara, S.W.D. 2020. Kualitas hidup anak usia 12-15 tahun yang menderita tonsilitis kronis. *Intisari Sains Medis*. 11(2): 523-527.
- Fakh, I. M., Novialdi & Elmatris, 2019. Karakteristik Pasien Tonsilitis Kronis pada Anak di Bagian THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 5(2), pp. 436-437.
- Furi, dkk. 2019. Hubungan Asupan Seng Dan Vitamin C Dengan Kejadian Tonsilitis Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Journal Of Nutrition College*. Volume 8, Nomor 3, Halaman 107-114.
- Jusuf, H., dkk. 2022. Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa. *Jambura Health and Sport Journal*. Vol. 4, No. 2.
- Kartika, dkk. 2017. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Angka Kejadian Tonsilitis Pada Anak Usia 5-18 Tahun Di Poliklinik THT RSUD Karawang Tahun 2015. *Jurnal Akademi Keperawatan Bhakti Husada Bekasi*. 1-10.
- Kayus Jamlean. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Makan Dengan Kejadian Tonsilitis Pada Anak Di Puskesmas Tehoru Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(3), 250–263.
- Kawiswara. K. G., dkk. 2024. Hubungan Usia, Konsumsi Makana, Dan Hygiene Mulut Dengan Gejala Tonsilitis Pada Anak. *Jurnal Sains Student Research*. Vol 2. No 2.
- Marlina, dkk. 2022. Characteristics of chronic tonsillitis patients in children in the ear nose throat–head and neck hospital of the Indonesian Christian University in 2019. *International Journal of Medical Science and Clinical Research*. Volume 4, Page No. 51-56.
- Mustamin, R. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tosillitis pada Anak Usia Sekolah di Poli Klinik RSUD Labuang Baji Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan Holistic*

- Care (JIKKHC). 2(1), 167–172.
- Naufal, dkk. 2022. Karakteristik Tonsilitis Kronis Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*. Vol. 3 No. 1.
- Nurrifki, dkk. 2023. Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi makanan Cepat Saji Dengan Kejadian Gejala Tonsilitis Kronik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Angkatan 2021 Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 3 (2), 135-143.
- Prasetya, G. Z., Candra, A. & Kurniawati, D. M., 2018. Pengaruh Suplementasi Seng terhadap Kejadian Tonsilitis pada Balita. *Journal of Nutrition College*. 7(3).
- Rafsanjani, dkk. 2022. Hubungan Pengetahuan, Konsumsi Jajanan Cepat Saji terhadap Kejadian Tonsilitis pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 12, Nomor 02.
- Ramadhan, dkk. 2017. Analisis Faktor Risiko Kejadian Tonsilitis Kronis Pada Anak Usia 5-11 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol.2 .No.6/Mei 2017; ISSN 2502-731X.
- Ribek, Nyoman, I Ketut Labir, and Maria Dos Santos. 2020. Gambaran Perawatan Anak Diare Di Puskesmas Provinsi Bali. *Jurnal Gema Keperawatan*. 13(1): 27–34.
- Rusli, M., Diza, M., & Rizky, A. (2022). Hubungan Usia dan Konsumsi Makanan dengan Gejala Tonsilitis Pada Pasien Poli THT RSUD H. Hanafie Muara Bungo. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(1), 36–43.
- Sanpardi, dkk. 2019. Survei Kesehatan Tenggorok Pada Masyarakat Pesisir Pantai Bahu. *Jurnal e-Clinic (eCl)*. Volume 3, Nomor 1.
- Sapitri, F., Yuniata., Purwantiningrum, I. 2018. Hubungan antara Pengetahuan Siswa SD tentang Pengaruh Minuman Instan dengan Kejadian Tonsilitis di SDN 020 Samarinda Utara. *Jurnal Pangan dan Agroindustri Brawijaya Malang*. Volume 1 Nomor 1.
- Shalihat, Annisa Oktaria, Novialdi, Novialdi, & Irawati, Lili. 2018. Hubungan umur, jenis kelamin dan perlakuan penatalaksanaan dengan ukuran tonsil pada penderita tonsilitis kronis di bagian tht-kl RSUP dr. M. Djamil Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 4(3).
- Siregar. 2021. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Tonsilitis Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Matorkis*. Volume 3 Nomor 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suparyanto. 2018. Konsep Dukungan Keluarga. <http://drsuparyanto.blogspot.com>. 29 Februari 2024 (13:59).
- Triastuti N J, Rahman F, Akbar M A, Dasuki M S, Sintowati R. 2020. Pengaruh Status Gizi dan Tonsilitis Kronik Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Biomedika*. 7 (1).
- Triola, S., Zuhdi, M., & Vani, A. T. 2020. Hubungan Antara Usia Dengan Ukuran Tonsil Pada Tonsilitis Kronis Di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat Pada Tahun 2017-2018. *Health and Medical Journal*. 2(1), 19-28.
- Wiratama, dkk. 2023. Tonsilitis Kronis. *Jurnal Medika Utama*. Vol 04 No 02.
- Zuhdi M, Asman ST and Vani AT. 2020. Hubungan antara usia dengan ukuran tonsil pada tonsilitis kronis di Rumah Sakit Islam Siti Rahmah Padang Sumatera Barat pada tahun 2017-2018. *Health & Medical Journal*. 2(1).